

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Pabrik Gula Modjopangoong Tulung Agung belum mengklasifikasikan hasil produksinya menjadi produk utama dan produk sampingan, untuk itu penulis berusaha mengklasifikasikan produk-produk tersebut menjadi :  
  
Gula sebagai produk utama, sedangkan ampas blotong dan tetes disebut sebagai produk sampingan karena semua produk tersebut memberikan kontribusi baik besar maupun kecil nilainya bagi perusahaan.
2. Dalam metode nilai jual relatif harga jual suatu produk dipengaruhi oleh harga pokok dan harga pokok masing-masing produk mencerminkan besarnya biaya yang diserap oleh produk tersebut dari hasil pembahasan dengan metode nilai jual relatif harga pokok produksi gula senilai Rp. 172.945 per kwintal sedangkan harga pokok tetes Rp. 23.184 per kwintal. Hal ini tampak lebih wajar karena masing-masing menghasilkan laba sedangkan dengan metode rata-rata biaya per unit produk tetes merugi.
3. Untuk produk sampingan, dari keempat perlakuan tersebut, perlakuan sebagai pengurang biaya produksi menghasilkan laba bersih yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh turunnya biaya produksi yang berakibat turunnya harga pokok produksi dari tiap jenis produk per kwintalnya, sementara harga jual dan penjualannya tetap.

## B. Saran

1. Biaya produksi bersama yang terjadi di pabrik Gula Modjopangoong sebaiknya dialokasikan berdasarkan metode nilai jual relatif atas dasar nilai pasar hipotesis karena dengan metode ini biaya yang dibebankan pada masing-masing produk akan lebih adil dan wajar serta masing-masing produk akan dapat diketahui berapa kontribusi laba yang disumbangkan pada perusahaan. Dan perhitungan harga produk tampak lebih akurat sehingga manajemen perusahaan dapat mengambil keputusan dengan tepat dalam mengalokasikan biaya untuk produk yang dihasilkan.
2. Sehingga sebaiknya perusahaan untuk mengalokasikan produk bersamanya menggunakan metode nilai jual relatif dan menilai penjualan produk sampingan sebagai pengurang total biaya produksi. Dengan metode ini mampu menurunkan harga pokok produksi sebesar Rp. 38.209/kw untuk produk gula dan Rp. 5.261/kw untuk produk tetes, sehingga laba kotor perusahaan juga bertambah yang semula Rp. 22.344.497.730, menjadi Rp.28.717.988.184
3. Untuk produk blotong yang dicatat oleh perusahaan ke rekening piutang sebagai biaya ABTS (Agro Bio Teknik Sentosa) sebaiknya untuk hasil penjualan blotongnya mendapat pengakuan tersendiri dan diakui sebagai pendapatan atas penjualan produk sampingan sebagai pengurang total biaya produksi karena biaya untuk instalasi (pengelolaan) limbah cukup besar kemudian pendapatan tersebut dilaporkan ke laba rugi untuk laporan keuangan perusahaan sedangkan untuk biaya-biaya ABTS lainnya (transaksi lain) dapat dimasukkan ke rekening piutang.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Halim 1995, *Dasar-Dasar Akuntansi Biaya* edisi 3 BPFE : Yogyakarta.
- Hansen dan Mowen 2000, *Manajemen Biaya*. Edisi Pertama, Jakarta : Salemba Empat.
- Henry Simamora, 1999, *Akuntansi Manajemen*. Penerbit Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 1996 *Standar Akuntansi Keuangan* Penerbit Salemba Empat
- James. A. Cashin Ralph S Polimeni 1986, *Akuntansi Biaya* jilid 1 Erlangga : Jakarta.
- L. Gayle Rayburn 1996, *Akuntansi Biaya Pendekatan Manajemen Biaya* jilid 1 edisi keenam Erlangga : Jakarta
- Mafz-Usry, Sirait Wibowo 1992, *Akuntansi Biaya Perencanaan dan Pengendalian*. Jilid 2 Penerbit : Erlangga.
- Milton F. Usry, Lawrence H, Hammer 1996, *Akuntansi Biaya Perencanaan dan Pengendalian*. Edisi 10 Jilid 1, Penerbit : Erlangga.
- Mulyadi, 1991, *Akuntansi Biaya*. Edisi 5 Penerbit STIE YKPN Yogyakarta.
- Mulyadi 2003, *Activity Based Cost System, Sistem Informasi Biaya untuk Pengurangan Biaya* edisi 6 UPP AMP YKPN Yogyakarta
- Supriyono, SU Akt 1994, *Akuntansi Biaya Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok*. BPFE.
- Suwardjono, 1998, *Teori Akuntansi Perekayasaan Akuntansi Keuangan*. BPFE Yogyakarta.